

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERTUNJUKAN SENI *COWONGAN* DI BANYUMAS

Fadhila Mahrnisa¹, Eka Mulyani², Alief Budiyo³

^{1,2,3} Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani No 40A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
234120600030@mhs.uinsaizu.ac.id, 234120600050@mhs.uinsaizu.ac.id,
alief@uinsaizu.ac.id

Abstract: The *Cowongan* performance held in Banyumas is a transformation of the *Cowongan* tradition carried out by farmers in ancient times. The *Cowongan* performance is an attempt to ask for rain when experiencing a prolonged drought. The purpose of this research is to find out the values of Islamic Religious Education contained in the performances held in Banyumas Regency. The research method used in this research is a descriptive qualitative field research method. The research results show that the *Cowongan* performance has values contained in it, including: 1) Moral values which include the qualities of faith and piety, patience and helping. 2) The value of worship, namely *ghiru mahdah* worship or worship through broadcasting religion, advising goodness, mutual cooperation and helping.

Keywords: Values, Boys, Islamic Religious Education

Abstrak: Pertunjukan *Cowongan* yang diadakan di Banyumas merupakan transformasi dari tradisi *Cowongan* yang dilakukan oleh para petani pada zaman dulu. Pertunjukan *Cowongan* merupakan sebuah usaha untuk meminta hujan Ketika mengalami kemarau yang berkepanjangan. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pertunjukan yang dilaksanakan di Kabupaten Banyumas tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penenlitan lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pertunjukan *Cowongan* memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain: 1) Nilai akhlak yang meliputi sifat beriman dan bertaqwa, sabar dan tolong meneolong. 2) Nilai Ibadah yaitu ibadah *ghairu mahdah* atau ibadah dengan melalui cara mensyiarkan agama, menasihati kebaikan, gotong royong dan menolong antar sesama.

Kata Kunci: Nilai, *Cowongan*, Pendidikan Agama Islam

Budaya lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang muncul pada masyarakat sehingga kebiasaan tersebut menjadi sebuah kebudayaan yang di laksanakan secara turun temurun. Masyarakat merupakan salah satu objek yang ada di dalam suatu unsur kebudayaan. Indonesia

merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan, setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing khususnya Jawa Tengah itu sendiri. Semua hasil karya, rasa, cipta yang di lakukan oleh masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan,

yang mana hal tersebut dapat melalui dari proses belajar.

Budaya tradisional merupakan sarana yang biasa digunakan untuk mengekspresikan rasa cinta, kekaguman, syukur yang ada pada jiwa manusia. Dalam karya seni tradisional terdapat pesan, makna yang memang disampaikan untuk masyarakat lain berupa pengetahuan, ide, kepercayaan dan nilai norma yang ada pada seni tersebut

Banyumas merupakan kabupaten yang mempunyai seni budaya yang masih tradisional, memiliki keunikan yang berbeda dari daerah lain di Jawa Tengah. Nilai-nilai seni dan budaya tradisional yang diwariskan kepada generasi mendatang dan diamalkan oleh masyarakat dalam bentuk ritual adat, contohnya tradisi *Lengger*, *Ebeg*, *Cowongan*, *Wayang Kulit*, *Begalan* dan lain sebagainya. Kesenian tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam proses ritualnya, selain menjadi ajang pertunjukan hal ini juga menjadi ritual dan doa keselamatan maupun kesejahteraan untuk masyarakat di wilayah Banyumas. Kesenian ini merupakan sesuatu yang sudah melekat pada masyarakat Banyumas, seperti halnya ritual pemanggil hujan atau biasa disebut dengan *Cowongan*.

Tradisi *Cowongan* merupakan upacara berdoa meminta hujan dengan menggunakan alat berbentuk *siwur*

(gayung) dan *irus* (sendok sayur) serta dipercantik seperti halnya seorang putri. Tokoh *Cowongan* biasanya diperankan oleh perempuan. Perempuan yang suci, yang tidak sedang menstruasi, pasca melahirkan, atau baru saja berhubungan badan. Ritual upacara adat *Cowongan* dilakukan pada saat kemarau panjang, jika memang sudah lama tidak turun hujan. Ritual ini biasanya berlangsung pada akhir masa Hapat (masa yang dihitung menurut penanggalan Jawa) biasanya sekitar bulan September. Ritual upacara ini dilaksanakan setiap malam Jumat dan dimulai pertama kali pada malam Jum'at Kliwon. Menurut kepercayaan mereka, datangnya hujan adalah pertolongan bidadari Dewi Sri. Dewi Sri (dewi padi) merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran. Melalui doa yang dipanjatkan dengan keyakinan sepenuh hati, Dewi Sri turun ke bumi melalui pelangi dan mendatangkan hujan. Datangnya hujan menandakan datangnya rahmat Tuhan yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi. (Kamal, 2018)

Menurut Bapak Titut Edi Purwanto seorang Budayawan Banyumas, adanya kesenian tersebut berawal dari sebuah tradisi yang dilakukan oleh para leluhur, dengan seiringnya waktu tradisi tersebut sudah mulai usang dan sudah tidak banyak kita jumpai di kalangan masyarakat. Kecintaannya terhadap kesenian membuat

beliau sangat prihatin dan akhirnya beliau mengangkat kembali tradisi tersebut dengan bentuk kesenian yang dipertunjukkan dengan ditambahkan iringan musik, gamelan, tari-tarian dll. Beliau ingin memperkenalkan kepada anak cucu bahwa nenek moyang kita bisa menciptakan sebuah karya yang hebat, dengan tembang atau mantra yang didalamnya terdapat nilai sastra yang indah yaitu bentuk cinta kita terhadap Tuhan (*hablum minallah*), bagaimana menjalin hubungan dengan sesama (*hablum minannas*), dan bentuk komunikasi kita terhadap alam sekitar (*hablum min al-'alam*). Selain menjadi seorang Budayawan pak Titut juga mengampu sebuah organisasi yang bernama Padepokan Seni Cowong Sewu yang bertempat di Desa Pangebatan, Kec. Karanglewas, Kab. Banyumas.

Oleh karena itu peneliti mengulik kesenian tradisional *Cowongan* di Banyumas sebagai salah satu jenis kesenian yang sangat tepat sebagai wahana pelestarian budaya lokal. Kesenian yang sampai sekarang masih sering diritualkan oleh masyarakat Banyumas. Fenomena tersebut merupakan salah satu hal yang menarik sekaligus inspiratif, sebab ditengah perkembangan zaman yang sangat canggih ada sekelompok masyarakat yang masih setia untuk mempraktikkan bentuk ritual

yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh data dan informasi penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab terkait topik pemahasan di dalam penelitian. Dengan hal ini penulis mengambil sekumpulan informasi melalui narasumber yang dijadikan sebagai objek utama dalam memberikan gambaran kesenian tersebut. Penelitian deskriptif dilakukan bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala atau peristiwa secara sistematis dan akurat (Wagiran, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Cowongan*

Menurut Budayawan Banyumas Bapak Titur Edi Purwanto (Pawang *Cowongan*), *Cowongan* dulunya pertama kali dilaksanakan pada sekitar tahun 60-70an dan kegiatan tersebut masih digunakan sebagai sebuah ritual dalam memanggil hujan. *Cowongan* adalah salah satu sarana yang dijadikan sebagai suatu pengungkapan keinginan masyarakat akan turunnya hujan agar berhasil dalam panen. Kata *Cowongan* berasal dari kata "*cowang coweng*" yang memiliki arti corat corek di wajah boneka Cowong. Karena memang kegiatan ini menggunakan sebuah boneka

cowong yang dicoret-coret pada bagian kepala. Cowong adalah boneka yang terbuat dari bathok kelapa dan diberi baju yang terbuat dari jermai, rumput dan daun kering atau kain dan dirias seperti layaknya seorang wanita yang melambangkan perwujudan dari seorang bidadari. (Dwi Irawan et al., 2022)

Oleh sebagian masyarakat Banyumas, *Cowongan* diartikan sebagai pering, cemong atau therok yang artinya blepotan. Dan sebagian dari mereka masih melakukan ritual tersebut ketika terjadi kemarau yang berkepanjangan atau yang sering disebut dengan *mangsa ketiga gawa*. Hal ini dikarenakan karena para petani membutuhkan hujan untuk mengairi sawah yang dijadikan sebagai sumber pokok untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut kepercayaan masyarakat di Banyumas melalui kesenian *Cowongan* ini dapat dijadikan sarana sebagai upata untuk meminta bantuan kepada Dewi Sri atau dewi padi lambang kemakmuran dan kesejahteraan.

Dengan adanya sebuah perkembangan zaman, kesenian ini mulai hilang begitu saja. Hal ini disebabkan karena lambatnya respon tradisi *Cowongan* terhadap sebuah teknologi dalam perubahan zaman. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai proses konkretisasi dan signifikansi sastra yang dapat berdampak pada kelangsungan

tradisi *Cowongan*. Salah seorang seniman yang ada di Banyumas Titut Edi Purwanto menganggap bahwa tradisi *Cowongan* merupakan sebuah pertunjukan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kasih sayang baik terhadap sesama, tuhan maupun terhadap alam. Dengan begitu ia berusaha mengangkat kembali kesenian yang sudah hilang tersebut dengan sebuah seni pertunjukan yang unik dan menarik.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Titut, tradisi *Cowongan* tidak hanya dijadikan sebagai sebuah pertunjukan, melainkan dijadikan sebagai bentuk upaya dalam mempromosikan hasil panen yang dihasilkan. Biasanya tradisi dilaksanakan untuk menyambut hasil panen. Dari hasil panen tersebut, kemudian dijadikan sebagai pajangan dalam pertunjukan. Pemeran pertunjukan *Cowongan* ini diantaranya yaitu pawang, boneka cowong, bidadari (Dewi Sri), iblis danunggawa. Ketika selesai pertunjukan, hasil panen akan dijual kepada masyarakat dengan harga yang terjangkau sehingga semua masyarakat dapat merasakan padi yang dihasilkan. Dengan begitu dengan adanya tradisi *cowongan* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya dalam menciptakan keharmonisan antar masyarakat.

Pada dasarnya tradisi *Cowongan* dan pertunjukan *Cowongan* ini memiliki beberapa perbedaan yang mendasar.

Dimana terdapat perbedaan pada boneka yang digunakan, dalam tradisi *Cowongan* boneka yang digunakan terbuat dari bahan Jerami, rumput dan dau kering sedangkan boneka yang digunakan dalam pertunjukan boneka dihias sedemikian rupa yang disamakan seperti manusia dengan menggunakan baju kebaya yang berwarna hitam, rok batik, sanggul dan selendang. Upaya tersebut dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap pertunjukan *Cowongan* dan menghilangkan suasana yang berbau mistis. Perbedaan yang kedua yaitu dalam pertunjukan *Cowongan* ini terdapat pementasan tarian, sedangkan jika di dalam tradisi *Cowongan* itu sendiri tidak ada pementasan tambahan atau pendukung, dikarenakan tradisi *Cowongan* dianggap sebagai ritual yang sacral dan tidak boleh digunakan sebagai permainan. Dan perbedaan yang mendasar lainnya yaitu musik, yang diaman ritual *Cowongan* tidak menggunakan music pengiring sedangkan dalam pertunjukan membutuhkan adanya sebuah musik yang dijadikan sebagai pengiring pelaksanaan pertunjukan. Dalam hal ini pengiring yang dimainkan biasanya calung, angklung, gamelan dan lainnya.

Pelaksanaan Pertunjukan *Cowongan*

Dalam pertunjukan *Cowongan* yang dilakukan terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan baik dari tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

Dalam persiapan pertunjukan *Cowongan*, persiapan yang dilakukan tidak begitu serius seperti yang dulu dilakukan oleh leluhur ketika mempersiapkan tradisi *Cowongan*. Tetapi dalam hal ini substansi magis masih terasa dalam pertunjukan. Dalam tahap persiapan ini, para pemain akan merias diri serta menata semua peralatan yang nantinya akan digunakan ketika pertunjukan. Setelah persiapan selesai, akan dilakukan arak-arakan menuju lokasi pertunjukan. Dalam proses arak-arakan, bidadari akan dibawa menggunakan tandu yang dibawa oleh para punggawa dan pemain lainnya mengikuti dibelakang sang putri. Ketika proses arak-arak dilangsungkan, setiap pemain berjalan dengan membaca penggalan kalimat mantra yang berbunyi "*sulasih sulandana*" dan membakar kemenyan. Hal tersebut dijadikan sebagai pertanda dan memperkenalkan adanya sebuah pertunjukan *Cowongan* kepada masyarakat.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam pertunjukan *Cowongan* dimuali dengan adanya pembacaan puisi yang berisikan tentang kehidupan seorang petani. Setelah pembacaan puisi kemudian sang pawang akan masuk ke dalam tempat pertunjukan dengan membacakan sebuah mantra

yang dipersembahkan untuk Dewi Sriagar dapat turun dan memberikan air hujan kepada para petani. Mantra tersebut berbunyi:

Sulasi Sulandana kukus menyan ngundhang dewa

(Sulasih sulandana mengukus menyan mengundang dewa)

Ana dewa dening sukma widadari temuruna runtug-runtung kesanga

(Ada dewa yang mengerahkan roh malaikat turun kerumunan Sembilan)

Sing mburi karia lima. Leng-leng gulen,

(Hanya ada lima yang tertinggal bertahan bertahan dengan gelang berhias)

Gulenge Pangebatan gelang-gelang nglayono

(Bertahan hidup dengan gelang berhias)

Ngleyoni putria ngungkung Cek ince

raga balik Rog rog asem kamilaga
(Melayani sang putri yang membungkuk dan memeriksa kembalinya tubuh rog-rogan asem kami lega)

Reg-regan, rog, rogan Reg regan, rog rogan

(Reg rega, rog, rogan Reg regan, rogrogan)

Setelah pembacaan mantra tersebut, kemudian bidadari akan turun dan disambut oleh para petani dengan sebuah persembahan. Dan bidadari tersebut membantu manusia yang ada di bumi bersama para punggawanya dan mereka kemudian berpesta Bersama para petani yang ada di bumi.

c. Tahap Pasca pelaksanaan

Selesainya pertunjukan *Cowongan* akan ditandai dengan adanya tarian boneka. Dalam hal ini sang pawang

juga memiliki kemampuan supranatural yang berusaha menetralsir boneka cowong tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha esa.

Fungsi dan Manfaat Kesenian Cowongan

Dengan hadirnya kesenian *Cowongan* ini, membawa dampak baik bagi masyarakat sekitar, selain terdapat nilai seni dalam pertunjukan *Cowongan* ini juga terdapat nilai keindahan dan nilai kultur budaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan sikap menghargai ciptaan leluhur dan dapat melatih seseorang untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Jika dilihat dari sisi kebermanfaatannya, pertunjukan ini mengandung berbagai manfaat sebagai berikut:

a. Hiburan

Manfaat adanya pertunjukan *Cowongan* ini sebagai sarana hiburan, karena pertunjukan *Cowongan* ini memberikan sebuah kesenangan dan kebahagiaan dan setiap gerakan tarian memberikan pengetahuan bagi penonton bahwa *Cowongan* dulu dijadikan sebagai ritual, namun pada saat ini hanya dijadikan sebagai sebuah hiburan yang memiliki edukasi budaya di dalamnya.

b. Pendidikan

Kebermanfaatan pertunjukan *Cowongan* ini dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi setiap penonton. Dikatakan sebagai sarana Pendidikan karena dalam pertunjukan *Cowongan* ini mengajarkan kepada generasi muda untuk selalu kreatif dan tau akan sebuah kesenian. Selain itu, juga mantra dalam pertunjukan ini dapat digunakan sebagai sarana dalam mengenalkan alam kepada setiap anak. Dan di setiap pertunjukan *Cowongan* senantiasa mengangkat potensi sumber daya manusia yang ada sehingga dapat melahirkan generasi muda yang mempunyai daya seni dan kreasi seni.

c. Wujud Ekspresi Artistic

Wujud ekspresi artistik ini dapat dilihat dari adanya simbol benda yang terdapat dalam pertunjukan *Cowongan*, hal tersebut sangatlah etnis menyangkut dengan keindahan seni, kreasi dan hiburan masyarakat.

d. Perputaran Ekonomi

Yang dimaksud dengan kebermanfaatan *Cowongan* dalam perputaran ekonomi yaitu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka lapak usaha dalam hari pertunjukan. Dengan ini adanya pertunjukan *Cowongan* dapat dijadikan sebagai sarana untuk berdagang karena

pertunjukan *Cowongan* ini dipertontonkan untuk orang banyak.

Pandangan Islam Dalam Tradisi *Cowongan*

Pertunjukan seni *Cowongan* yang paling terlihat, atau ada adegan yang mengandung nilai keimanan, yang meliputi dua nilai yaitu keesaan Allah SWT dan wujud syukur kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa contoh dari nilai-nilai tersebut:

Pertama wujud syukur kepada Tuhan yang mana dalam pertunjukan seni *Cowongan* ditandai dengan salah satu mantra yang di bacakan oleh pawang dalam pertunjukan seni *Cowongan*. Mantra pada baik ketujuh yang berbunyi “Sang langgeng jati lakuning menyan” yang menunjukkan gambaran bahwa orang yang selalu bersyukur dapat memberikan jalan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang kepada ummat manusia dan selalu bersyukur atas segala nikmat dari Allah SWT maka diyakinkan Allah SWT akan menambah kenikmatan kepada manusia, namun ketika manusia ingkar kepadanya maka Allah SWT akan memberi azabnya di dunia dan diakhirat kelak. (Bahar, 2016)

Kedua mengesakan Tuhan yang mana dalam pertunjukan seni

Cowongan ditandai dengan gerakan menengadahkan tangan serta wajah keatas, memegang kendi (wadah air) sambil membaca mantra atau do'a. Ini dibaratkan seseorang yang sedang memohon untuk datangnya hujan atau setiap saat kita meminta rahmat dan karunia-Nya. Pada gerakan ini merupakan gerakan yang sejalan dengan konsep mengesakan Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan ciptaan Tuhan karena hanya Tuhan lah yang mampu mengendalikan dan mengatur alam semesta dan penghuninya termasuk manusia dan segala sesuatu hanya boleh menyembah kepada sang pencipta. Apa yang ditunjukkan pada prosesi ini sejalan dengan pendapat Sunardi dalam bukunya yang berjudul Mengesakan Allah bahwa pengakuan akan keesaan-Nya dengan kata lain, ibadah adalah bentuk mengakui keesaan Allah SWT.

Manusia menerima keesaan Allah SWT melalui tauhid dengan beriman di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dilakukan dengan kegiatan yang baik. Sehingga umat Islam yang beriman tidak boleh menyembah selain Allah SWT, apalagi mensekutukan-Nya. Kemudian bertawakal dan bergantunglah kepada-Nya, percayalah kepada-Nya, memuja dan mengagungkan-Nya. Sehingga terdapat ciri-ciri individu yang memiliki keyakinan

yang lurus dan tulus dalam buku ini, terutama bagi orang yang tidak menyembah selain Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut Islam memandang tradisi *Cowongan* sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan mengesakan Tuhan. Menjelaskan ungkapan mengesakan Allah SWT sebagai wujud syukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan serta menjauhkan dari segala yang syirik.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Cowongan*

Hubungan alam dan manusia tidak dapat ditolak karena mempunyai nilai-nilai sakral yang sangat tinggi yang dituangkan dalam ritual adat. Ritual adat berkaitan erat dengan ritual keagamaan yang biasanya disebut dengan ritus. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu berdasarkan kepercayaan. Hal ini mengacu pada perbuatan manusia yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui berbagai tindakan atau ritual, contohnya ritual keagamaan (*religious ceremonies*) dan adat istiadat lainnya. (R.M., 2016)

Ritual adat *Cowongan* ini selain mempunyai konsep *ulluhiyah* sebagai bentuk pengesaan kepada Allah SWT, juga disebutkan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tersebut, baik pelaksanaan maupun doa-

doa yang diucapkan dalam upacara tersebut.

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa nilai akhlak pada seni *Cowongan* tersebut, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji meliputi beriman dan bertaqwa, sabar, dan saling tolong-menolong. Adapun penjelasan mengenai akhlak tersebut, sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa

Pertunjukan ini sempat menjadi sebuah bahan perbincangan, banyak yang mengatakan seni *Cowongan* dikatakan sebagai perbuatan musyrik. Tetapi tokoh pelaku *Cowongan* tersebut menolak dengan pendapat seperti itu, ritual seni *Cowongan* merupakan sebuah usaha agar doa ataupun mantra yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Alloh SWT dan tetap melestarikan budaya-budaya yang sudah menjadi kebiasaan didaerah sekitar.

2. Sabar

Sabar yaitu menahan, dalam ritual *Cowongan* tersebut adalah bertujuan untuk meminta hujan, khususnya bagi masyarakat petani yang sudah mengalami kekeringan pada tanamannya. Permohonannya kepada Alloh SWT dengan rasa percaya dirinya bahwa dewi sri akan segera turun bersamaan dengan hujan. Masyarakat menantikan fenomena

tersebut dengan sabar dan dengan tetap berusaha melakukan ritual tersebut.

3. Saling Tolong-Menolong

Seni *Cowongan* merupakan wujud sikap tolong-menolong, bagaimana dewi sri yang menjadi bidadari turun kebumi untuk membantu para petani ataupun masyarakat. Selain itu, pertunjukkan seni *Cowongan* juga merupakan bukti bahwa dengan adanya pertunjukkan tersebutlah banyak mendatangkan penonton dan pedagang yang sama-sama mempunyai manfaat bagi siapa saja. Ini bukti bahwa sebagai manusia harus mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia lain (*hablum minannas*).

Adapun terdapat akhlak terpuji yang ada pada seni pertunjukan *Cowongan* tersebut. Selain itu pertunjukan seni *Cowongan* juga mengandung nilai ibadah yaitu *ghoiru mahdah* atau mensyi'arkan agama, menasehati kebaikan, dan membantu antar sesama dan gotong royong.

Seni *Cowongan* yang pertama adalah mensyiarkan agama yang di tandai bahwa tujuannya untuk mensyiarkan agama dan mengingat Tuhan dan sesama. Kedua adalah menasehati kebaikan yang ditandai dengan selesainya pertunjukkan tersebut pawang akan akan menasehati untuk selalu hidup rukun antar sesama, ketiga gotong royong dan membantu antar sesama. Hal

ini sejalan dengan pendapat Ainun Lathifah dalam bukunya yang berjudul *Teruntuk Perempuan Beriman* bahwa ibadah *ghairu maghdah* merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak ditetapkan dengan rinci. Selama ibadah itu mengandung kebaikan dan tidak ada dalil yang melarang, maka ibadah itu termasuk ibadah *ghairu maghdah*. Contoh ibadah *ghairu mahdah*, antara lain, gotong royong, shadaqah, saling menolong antar sesama, menyiarkan agama, menasehati kebaikan dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis terkait Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas, maka disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, nilai pendidikan yang berupa akidah yaitu dalam pertunjukan seni *Cowongan* berisi dua nilai akidah, yaitu sebagai bukti syukur kepada Tuhan. Hal ini ditandai dengan makna doa atau lagu yang disyairkan oleh pawang dalam pertunjukan seni *Cowongan* yang mempunyai makna tentang arti bersyukur tentang apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT selama ini. Selain itu juga terdapat nilai mengesakan Allah SWT hal ini ditandai dengan gerakan yang dilakukan oleh pawang saat pementasan seni *Cowongan* yang biasanya dilakukan pada saat

pertunjukan berlangsung yaitu menengadahkan tangan serta wajah ke atas sambil memegang kendi (wadah air) sambil membaca mantra atau do'a, ini menunjukkan bahwa segala sesuatu harus karena Tuhan dan hanya tuhan lah yang mampu mengendalikan dan mengatur alam semesta.

Kedua, nilai pendidikan akhlak dalam pertunjukan seni *Cowongan* berisi akhlak terpuji yang ditunjukkan selama prosesi seni *Cowongan* meliputi, beriman dan bertaqwa, sabar ditandai dengan petani yang menunggu kedatangan dewi sri karena dipercaya menjadi utusan bisa membantu petani di bumi. Sikap saling tolong-menolong, masyarakat atau penonton dalam pertunjukkan berlangsung dan membantu kebaikan di tandai dengan dewi sri yang membantu para petani yang sedang kesusahan di bumi.

Ketiga, nilai pendidikan ibadah dalam pertunjukan *Cowongan* yakni nilai ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *ghairu mahdah* yang ditunjukkan selama prosesi pertunjukan *Cowongan* berlangsung meliputi menyiarkan agama yang ditandai dengan memberitahukan tentang agama agar kita selalu mengingat Allah SWT dan sesama, gotong royong yang ditandai saling bantu-membantu secara sukarela atas dasar kesadaran sosial dan kepedulian sesama sebagai jiwa seniman yang baik, menolong antar sesama ditandai dengan

adanyakerja sama tim yang kompak, dan menasehati kebaikan ditandai dengan diakhir pementasan pawang akan menyampaikan pesan dan kesan untuk saling menasehati kebaikan sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, H. M. (2016). Dalam Perspektif Sejarah 49 | J U R N a L I L M U B U D a Y a. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4, 58–60.
- Dwi Irawan, Y., Suneko, A., & Ardana, I. K. (2022). Mantra Musicalization: *Cowongan* Rituals Ideas for Creating Instruction Karawitan Compositions | Musikalisasi Mantra: Ritual *Cowongan* sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(3), 180–191. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.1457>
- Kamal, S. F. (2018). Bentuk Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Cowongan* Di Kabupaten Banyumas: Kajian Budaya. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v6i2.29062>
- R.M., L. A. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman : Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 1.
- Wagiran. (2019). *Metodologi dan Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*.